NAMA YANG TAK TERLUPAKAN: TIGA PENULIS AWAL CERITA PENDEK BERBAHASA MELAYU: SELAYANG PANDANG

Christopher A. Woodrich

Sarjana Sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma
Master of Arts FIB Universitas Gadjah Mada
Email:*chris_woodrich@hotmail.com*

ABSTRAK

Sejarah cerita pendek (cerpen) di Indonesia masih tidak pasti. Menurut catatan sejarah umum, cerpen baru muncul di wilayah yang kini menjadi Indonesia pada tahun 1920-an, ketika sejumlah karangan diterbitkan dalam majalah Pandji Pustaka; menurut pandangan ini, kumpulan cerpen pertama di Indonesia adalah Teman Doedoek (1936) karya M. Kasim. Namun, sebelum ini sudah banyak cerita pendek berbahasa Melayu yang diterbitkan, termasuk kumpulan cerpen. Nama-nama pengarangnya, bilamana dicantumkan, tidak banyak diketahui oleh pembaca sekarang. Oleh karena itu, tulisan ini menguraikan riwayat hidup tiga orang penulis cerpen yang cukup menonjol pada awal abad kedua puluh, yaitu H. F. R. Kommer, Juvenile Kuo, dan Marco Kartodikromo, sebagai usaha untuk melihat ciri-ciri umum yang mungkin melatarbelakangi usaha orang menggunakan bentuk cerpen yang masih baru pada tahun-tahun itu. Diperlihatkan ragam latar sosio-budaya yang dimiliki penulis-penulis ini, serta pekerjaan pokok mereka sebagai wartawan. Digambarkan pula kedudukan penulis-penulis ini dalam rangka masyarakat kontemporer dan mengapa mereka jarang mendapatkan perhatian dalam pembahasan sejarah sastra Indonesia.

Kata kunci: *H.F.R. Kommer, Juvenile Kuo, Marco Kartodikromo, Sejarah cerpen*

1. PENGANTAR

Teman Doedoek karya Muhammad Kasim kerap diakui sebagai kumpulan cerita pendek (cerpen) pertama di Indonesia, dengan cerita-cerita yang dimuat dalam majalah *Pandji Poestaka* pada tahun 1920-an sebagai cerpen-cerpen paling awal. Pendapat sedemikian dibenarkan oleh Ajip Rosidi (1976: 62), yang menerangkan bahwa cerita-cerita ini (seperti halnya kebanyak cerita pendek di masa itu) berisikan lelucon dan bersifat menghibur. Kumpulan cerpen *Teman Doedoek* ini, yang berisikan 26 cerpen mengenai beberapa aspek kehidupan di Hindia Belanda dan menggunakan bahasa Melayu Riau yang diutamakan oleh penguasa Belanda, diterbitkan oleh Balai Pustaka.

Namun, jika dilacak lebih jauh ternyata pendapat sedemikian rupa tidak benar. Sebelum *Teman Doedoek*, dan bahkan sebelum *Pandji Poestaka*, sudah ada cerpen dalam bahasa Melayu dan bahasa-bahasa lain. Menurut Jakob Soemardjo (2004: 103), sebelum *Teman Doedoek* sudah ada kumpulan cerpen berbahasa Sunda, yaitu *Dogdog Pangrewong* (*Selingan Belaka*) yang terbit pada tahun 1930. I Nyoman Darma Putra (2010: 8) menemukan cerpen-cerpen berbahasa Bali yang diterbitkan dalam koran-koran pada tahun 1913. Cerpen berbahasa Melayu justru lebih tua lagi. Menurut Soemardjo (2004: 107), kumpulan cerpen paling lama di Hindia-Belanda diterbitkan adalah *Tiga Tjerita* (1896), yang dihasilkan seorang anonim. Di lain tempat Soemardjo

menyatakan bahwa salah satu cerita H. R. Hommer, yaitu "Si Marinem atau Mata Gelap" yang berlatar di Hindia Belanda, adalah "cerita pendek yang tertua dan asli"(2004: 112). Pernyataan ini juga tidak benar; Sapardi Djoko Damono dkk. (2005) berhasil melacak karya-karya cerpen dalam koran berbahasa Melayu yang diterbitkan pada tahun 1873, yaitu "Hikajat Amal-Beramal".

Siapakah mereka yang menghasilkan cerpen-cerpen awal ini, yang kemudian seakan terlupakan dan jarang dicantumkan dalam tulisan mengenai sejarah kesusastraan di Nusantara? Persoalan ini bukanlah hal sepele. Melalui informasi biografis mengenai penulis-penulis ini (meski hanya sepintas), alasan mengapa mereka menulis dan mengapa isi cerpennya sedemikian rupa dapat dijelaskan. Pernyataan sedemikian rupa ini berangkat dari paham bahwa penulis adalah makhluk yang dibentuk oleh fenomena-fenomena sosial dan pengalaman dirinya sendiri. Pengertian mengenai riwayat hidup pengarang-pengarang ini juga dapat menjelaskan mengapa mereka seakan terlupakan, mengingat sejumlah isu politik yang berdasarkan ideologi, etnisitas, dan bahasa yang telah berkembang di Hindia-Belanda dan Indonesia merdeka.

Sebagian besar penulis cerpen di Hindia-Belanda, setidaknya pada masa awal, tidak mencantumkan nama mereka. Dalam *Nona Koelit Koetjing* (2005), misalnya, lima karangan yang dimuat adalah hasil penulis anonim; empat lagi dihasilkan oleh orang yang menggunakan nama samaran seperti Modern atau Que. Alasan-alasan mengapa ini terjadi tidak akan dibahas di sini; cukup diketahui bahwa riwayat hidup tidak dapat dihadirkan untuk setiap penulis cerpen yang berkarya. Dalam tulisan ini akan dibahas tiga orang penulis, dua yang hasil karangannya dimuat dalam antologi puisi *Nona Koelit Koetjing*, yaitu H. F. R. Kommer, dan Juvenile Quo, dan satu penulis yang karangannya diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Paul Tickell pada tahun 1981, yaitu Marco Kartodikromo. Penulis-penulis ini dipilih karena dinilai representatif dari pengarang cerpen berbahasa Melayu di Hindia-Belanda dan kesemua mereka aktif sebelum *Pandji Poestaka*mulai terbit. Pengarang-pengarang dalam bahasa daerah tidak diangkat, mengingat bahwa kajian terhadap tulisan mereka kurang berkembang sehingga sedikit informasi biografis yang dapat diperoleh.

Riwayat hidup di sini ditemukan melalui kajian pustaka, dengan inferensi dari karya mereka seperlunya. Kajian pustaka dilakukan dengan mencari informasi mengenai pengarang-pengarang cerita pendek di dalam pelbagai buku, baik yang berkaitan dengan cerita pendek atau tidak. Bilamana dianggap perlu, informasi mengenai ilham dan kebiasaan pengarang ditarik dari hasil karangannya pengarang tersebut. Informasi yang diperoleh ini kemudian diuraikan secara kronologis deskriptif untuk menyediakan informasi yang paling berguna untuk kajian lebih lanjut. Dari uraian riwayat hidup tigapenulis ini kemudian ditarik kesimpulan mengenai kedudukan mereka di dalam masyarakat dan warisan mereka, yang dilakukan dengan kajian pustaka yang mengutamakan fenomena sosial.

2. H. F. R. KOMMER

Sedikit sekali catatan biografis mengenai penulis pertama yang dibahas di sini, H. F. R. Kommer, termasuk nama lengkapnya dan hubungannya (bilamana ada) dengan H. Kommer, seorang penulis lain yang aktif pada tahun-tahun yang sama. Kommer, seorang wartawan Indo, sudah aktif dalam usaha penerbitan pers pada tahun 1901, ketika ia menjadi redaktur dari koran *Hoekoem Hindia*yang terbit di Batavia (Adam, 1995: 92); dari ini dapat ditarik kesimpulan bahwa ia lahir paling lambat tahun 1880, dan kemungkinan besar ia dilahirkan sebelum itu. Kommer kemudian menjadi redaktur dari beberapa koran, antara lain *Primbon Surabaia* (1900) dan *Pewarta Soerabaja* (1903) (Soemardjo, 2004: 110).

Selain menjadi wartawan, Kommer juga menulis fiksi. Novelnya yang paling tua yang dapat dilacak adalah *Tjerita Rossinna*, yang diterbitkan di Batavia pada tahun 1910. Selebihnya ada dua novel lagi, yaitu sebuah dongeng yang berjudul *Tjerita Klatin dan Klaton* (1915) dan *Tjerita Nona Leoni*(1924), yang terbit di Surabaya. Novel-novel ini cenderung berlatar di Hindia; *Tjerita Rossinna* dan*Tjerita Nona Leoni* mengangkat cerita "yang sungguh-sungguh terjadi" (sebuah pernyataan yang umum untuk novel di zaman itu, dan kerap tidak benar) di Batavia, sementara *Tjerita Klatin dan Klaton*berlatar Kalimantan Barat.*Tjerita Rossinna* sempat diterbitkan ulang dalam kumpulan *Tempo Doeloe*yang disunting Pramoedya Ananta Toer.

Selain buku-buku ini, Kommer menghasilkan suatu kumpulan cerpen yang berjudul *Warna Sari*, yang diterbitkan Tan Swan Ie di Surabaya pada tahun 1912. Sejauh bacaan kami, ini merupakan kumpulan cerpen untuk dewasa pertama yang diterbitkan di Nusantara dengan mencantumkan nama pengarangnya. Menurut Soemardjo (2005: 107), kumpulan ini pada mulanya diterbitkan dalam dua jilid, dengan jilid kedua berisikan tujuh buah cerita. Sementara, Damono dkk. (2005) tidak membahas jumlah jilid karya ini. Kumpulan *Nona Koelit Koetjing* menghadirkan tujuh cerita karangan Kommer dari *Warna Sari*, sehingga bisa dinyatakan bahwa *Warna Sari* pernahditerbitkan ulang pada tahun 2005. Berdasarkan sejarah penerbitan karya-karya ini, nampak bahwa Kommer sempat menghabiskan waktu yang cukup panjang di Surabaya.

Tujuh cerita yang dihadirkan oleh Kommer mengambil latar yang berbeda-beda. Ada yang dinyatakan terjadi di Eropa, seperti "Tjerita Alksenoff" yang berlatar Rusia dan "Tjerita Di Toeloeng Saekor Andjing" yang berlatar Perancis, serta cerita-cerita yang berlatar Arab seperti "Malaikat Djibrail dan Doea Orang Bersaoedara". Hanya satu cerita yang berlatar Hindia, yaitu "Tjerita Si Marinem atau Mata Gelap". Cerita ini mengisahkan pembunuhan yang dilakukan seorang prajurit asal Priangan (Banten) terhadap seorang perempuan bernama Marinem dan suaminya karena cintanya ditolak.

Namun, sebagaimana dinyatakan oleh Soemohardjo (2005: 110), setidaknya satu karya yang dimuat di dalam *Warna Sari* adalah terjemahan dari karya orang lain tanpa menyebut sumbernya. Menurut Pramoedya Ananta Toer (1982: 28), sebelumnya Kommer pernah menjiplak karya orang lain saat menulis *Tjerita Rossinna*; Pramoedya menyatakan bahwa novel ini sebenarnya diambil dari karya F.D.J. Pangemanan yang berjudul sama yang pernah dimuat dalam koran *Kabar Perniagaan*. Dalam *Warna Sari*, hasil jiplakan ini adalah "Tjerita Alksenoff", yang diambil dari cerita Leo Tolstoy yang berjudul " Бог правду видит, да не скоро скажет " (Tuhan Melihat Kebenaran, tetapi Lama Mengungkapkannya).

Sejauh ini belum dapat dilacak versi apa yang digunakan sebagai dasar terjemahan oleh Kommer. Akan tetapi, kesamaannya dengan garis besar cerita Tolstoy sangat menonjol. Mulai dari nama utama yang hanya selisih satu huruf (Alksenoff dan Aksenoff), mimpi buruk istri tokoh utama yang tidak dihiraukan oleh tokoh utama, sampai meninggalnya tokoh utama, garis besar cerita sama persis. Namun, masih terjadi perubahan yang cukup signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa Kommer melakukan perubahan untuk kepentingannya sendiri. Salah satu yang menonjol ialah penggambaran tokoh antagonis. Dalam cerita Tolstoy tokoh antagonis bernama Semenovitch, sementara dalam versi Koffer antagonis (mesti masih merupakan seorang tua yang telah membuat tokoh utama dipenjarakan) tidak diberi nama; ia hanya disebut "orang Yahudi". Pada akhir cerita Kommer juga menambahkan suatu amanat eksplisit mengenai pesan utama cerita menurut dia, yaitu "dari ini cerita boleh diliat orang yang dihukum tiada salah, akhirnya tak dapet tiada, tentu musti nyata betul tiada salahnya".

Berdasarkan uraian isi *Warna Sari* dapat disimpulkan bahwa Kommer cukup banyak membaca karya-karya Eropa dan Hindia. Bilamana pernyataan Pramoedya dianggap benar, tidak mungkin tidak Kommer juga mengenal tulisan-tulisan yang dimuat di koran-koran besar. Kommer juga dapat membayangkan dan menuliskan pelbagai daerah yang berada di Bumi. Kemungkinan besar ia hanya memperoleh pemahaman ini melalui membaca, mengingat bahwa ia barang tentu tidak memperoleh uang banyak dari pekerjaannya sebagai redaktur koran; tidaklah mungkin ia sendiri mendatangkan setiap negara yang dibahas. Kedua hal ini menawarkan kemungkinan bahwa Kommer sempat memperoleh pendidikan formal, meskipun tidak jelas di mana. Agama Kommer masih tidak jelas, tetapi karena ia telah mengubah Semenovitch menjadi orang Yahudi dapat dipahami bahwa Kommer mewariskan rasa kebencian dan kecurigaan terhadap bangsa Yahudi yang sudah lama berkembang di Belanda.

3. JUVENILE KUO

Berbeda dari Kommer, Juvenile Kuo adalah seorang penulis peranakan Tionghoa yang bernama asli Kwee Seng Tjoan; ia juga dikenal dengan nama pena Neptunus, berdasarkan nama dewa Yunani. Penulis ini dikenal sebagai seorang penerjemah yang memiliki tokoh buku dan penerbit di Batavia (A.S. dan Hamiyati, 2003: 623). Ia menulis dalam bahasa Melayu Pasar,seperti juga halnya Kommer. Selain itu, sedikit sekali yang diketahui mengenai kehidupannya.

Berdasarkan periode aktifnya, Kwee barang tentu dilahirkan pada abad kesembilan belas, tetapi tahunnya tidak dapat diketahui dengan pasti; atas dasar yang dijelaskan di bawah, dapat disimpulkan bahwa ia dilahirkan antara tahun 1890 dan 1895. Setidaknya pada tahun 1911 Kwee sudah aktif menulis. Pada tahun itu ia menerbitkan novel yang berjudul *Sasoedanja Berdjasa Baroe Dipoengoet Mantoe atawa Sapasang Orang Moeda Menjamar Djadi Politie Resia*; sudah barang tentu ia beranjak dewasa saat karya ini diterbitkan. Sementara, novelnya *Prampoean ...*, karangan terakhirnya yang dapat kami lacak, diterbitkan pada tahun 1932. Semua novelnya diterbitkan oleh usaha penerbitan yang milik Kwee sendiri dan terletak di Batavia, sehingga dapat disimpulkan bahwa ia tinggal di ibu kota kolonial itu setidaknya selama hampir dua puluh tahun.

Kwee lebih dikenal sebagai seorang novelis dan penerjemah, tetapi ia juga menghasilkan cerpen. Salah satunya, yang dimuat dalam *Nona Koelit Koetjing*, diterbitkan pada tahun 1914 dalam majalah *Penghiboer*. Cerita pendek yang berjudul "Satoe Perboeatan Djahat Dibales dengan Kabaekan" ini mengisahkan seorang saudagar di Italia yang bernama Galbajo. Meskipun dikhianati oleh rekaannya Antenore sehingga ia diasingkan, Galbajo sangat baik hati. Ketika anak Antenore diculik oleh pasukan Turki, yang menduduki negara Italia, Galbajo-lah yang menyelamatkan anak itu dan mengembalikannya kepada ayah. Karena kebaikan itu, Antenore menjadi menyesal perbuatannya dan membantu Galbajo kembali ke Italia.

Karangan ini tidak mencantumkan suatu sumber apa pun, sehingga terkesan sebagai karangan Kwee sendiri. Namun, sebenarnya cerita ini jika dilacak ternyata ini merupakan suatu terjemahan dari cerita yang diuraikan James De Mille pada tahun 1877 dalam bukunya *The Winged Lion, or, Stories of Venice*.Meskipun versi de Mille lebih panjang, masih nampak beberapa bagian yang merupakan terjemahan harifiah; dengan demikian, tidak ada perbedaan jauh antara cerpen karangan Kommer dan Kwee dari segi orisinalitas. Contoh yang paling menonjol terletak dalam surat Galbajo kepada Antenore, yaitu:

> "With this letter you will receive back to your heart your only son, the last of your line. It is not because he is an Antenore that I have helped him, but because I was won, in spite of myself, by his face, by his looks, and by the

tones of his voice for they all brought back before me my beloved, my lost Venice. Banished by you, I came to Alexandria, and live here in disguise as a Greek, but my heart clings to my country, and for me there is nothing but misery in exile. I have wealth and comforts, but these are nothing. I met your son by chance, and I loved him as my own son, for he was a Venetian. Willingly would I have kept him with me to soothe my exile, but I loved him too well for that, and so I send him home. Take him, then, for you are his father. Take him — a gift from the man you most hate; take him from the man whom you never expected to find your benefactor; for know, Antenore, that the deliverer of your only boy from slavery is — the banished:

Galbajo" (De Mille, 1877: 63–64)

Dalam cerpen Kwee surat ini ditulis sebagaimana berikut, dengan bagian yang sama diberi cetakan tebal;ejaan disesuaikandengan EYD oleh penulis.

"**Bersama ini surat kau nanti trima kembali kau punya anak** yang kau paling cinta. Jika mau tau, siapa adanya aku, yang telah tulung kau punya anak, yalah orang yang **kau telah keniaya, lantaran mana ia dibuang di Alexandria, di mana ia idup dengen menyamar seperti saorang Griek**. Betul aku ada idup senang di ini tempat, tapi toh aku masih inget aken balik kembali ka tanah air sendiri. Lantaran peruntungan kau punya anak ada sangat bagus, maka aku suda ketemukan padanya, dan **merasa sayang dia seperti anakku sendiri, kerna ia ada berasal dari Venetie**. **Sebetulnya aku boleh bikin apa yang aku suka dengan ia punya diri buat memoles sakit hati**, tetapi aku tida mau dan tida tega berbuat demikian, dari itu maka **aku kirim pulang**. Ambillah anakmu, kerna kau ada ia punya ayah; ini ada satu ganjaran dari saorang, yang kau pandang sebagai kau punya musu yang paling besar. Sekarang kau suda tau bahua **penulungnya kau punya anak yang kau sanget cinta, ada orang buangan.**

Galbajo" (Damono dkk., 2005: 175)

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa Kwee adalah orang yang lancar berbahasa Inggris; pendapat sedemikian didukung oleh hadirnya kamus Inggris–Indonesia yang diterbitkan Kwee pada tahun 1918. Ketika kesimpulan ini digabung dengan kenyataan bahwa Kwee merupakan seorang penulis keturunan Tionghoa, dapat disimpulkan bahwa ia kemungkinan besar pernah belajar di sekolah Tiong Hoa Hwe Koan (THHK). Sebuah sekolah yang didirikan untuk memajukan hak orang Tionghoa di Indonesia, THHK mengutamakan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar dan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional; kedua bahasa ini diajarkan pada siswa. Mengingat bahwa sekolah THHK baru didirikan pada tahun 1900, dapat disimpulkan bahwa Kwee – bilamana menjadi siswa THHK sebagaimana diduga di atas – dilahirkan antara tahun 1890 dan 1895.

4. MARCO KARTODIKROMO

Penulis terakhir yang akan dibahas di sini, Marco Kartodikromo, sudah jauh lebih familiar untuk pembaca modern – meski sempat pernah dilupakan juga. Marco, yang juga dikenal dengan nama pena Mas Marco, dilahirkan di Blora, Jawa Tengah, sekitar tahun 1900. Ia dibesarkan dalam lingkungan priyayi yang menyempatkannya memperoleh pendidikan sederhana. Setelah menjadi seorang pegawai di usaha perkeretaapian, pada tahun 1911 ia mulai bekerja sebagai wartawan untuk *Medan Prijaji* di bawah pimpinan Tirto Adhi Soerjo. Ia sudah mulai menulis fiksi setidaknya pada tahun 1914, ketika ia menerbitkan novelnya yang berjudul

Mata Gelap dalam tiga volume. Dalam tahun-tahun berikutnya ia menerbitkan sejumlah karya, termasuk novelnya yang paling terkemuka *Student Hidjo* (1918), antologi puisi *Sair-sair Rempah* (1918), dankarya drama *Kromo Bergerak*(1924).

Ketika Partai Komunis Indonesia (PKI) didirikan pada tahun 1921, Marco menjadi salah satu anggota pertamanya. Ia sudah berkenalan baik dengan ketua PKI pertama, Semaun, sejak tahun 1918, ketika ia menjadi anggota Sarekat Islam. Marco merupakan anggota partai yang sangat percaya pada ideologinya. Dalam tulisannya, baik yang fiktif maupun jurnalistik, ia terus mendesakkan masyarakat untuk meninggalkan bentuk feudalisme tradisional dan menekankan pentingnya kemandirian. Selain itu, ia menolak sistem kapitalis yang mengagungkan kepemilikan harta. Untuk tulisannya yang kerap kritis terhadap pemerintah kolonial, Marco dipenjarakan berulang kali. Ketika PKI berusaha memulai revolusi di Sumatra pada tahun 1926, Marco-lah salah satu anggota yang dituduh terlibat. Akibatnya, ia dibuang ke Boven-Digoel di Papua. Marco meninggal di sana akibat malaria pada tahun 1932.

Hasil cerpen Marco ada setidaknya tiga, yang kesemuanya pernah diterjemahkan Paul Tickell pada tahun 1981; masih dimungkinkan adanya cerpen-cerpen lain yang diterbitkan dalam salah satu koran yang pernah dipimpin Marco yang belum dapat dihadirkan. Tiga cerpen ini berjudul "Semarang Hitam", "Roesaknja Kehidoepan di Kota Besar", dan "Tjermin Boeah Kerojalan". Seperti halnya Kommer dan Kwee, karya-karya Marco ini menggunakan bahasa Melayu pasar; menurut Hendrik Maier (1996: 186), Marco menulis dalam bahasa ini karena bahasa Jawa dinilai terlalu kaku dan kurang menarik.

Kesemuanya mengisahkan hal-hal yang berkaitan dengan kekurangan yang terjadi dalam sistem kapitalis. Dalam "Semarang Hitam" Marco menggambarkan seorang pemuda beraliran Marxis yang melihat keramaian di pusat kota Semarang pada malam Minggu; ia membandingkan mereka yang kaya akibat sistem kapitalis, seperti tuan tanah, dengan mereka yang miskin dan tertindas karena sistem yang sama, seperti pelacur dan pengemis; akhirnya ia menyimpulkan bahwa pemilikan pribadi adalah sebab dasar munculnya kejahatan. Masalah yang serupa dimunculkan dalam "Roesaknja Kehidoepan di Kota Besar". Sementara, "Tjermin Boeah Kerojalan" mengangkat masalah gengsi. Seorang pegawai, yang gajinya tidak banyak setiap bulan, hendak menjalani malam Minggu yang mewah seperti halnya para pemilik modal, sampai menonton drama dan menghabiskan setengah bulan gaji untuk tiga malam bersama seorang pelacur. Ketika ia pulang ia ditantang oleh orang-orang kaya yang menuntut agar barang yang ia pinjam dikembalikan atau dibayar, sehingga dapat disimpulkan bahwa cerpen ini mengandung pesan bahwa kapitalisme hanya dapat menawarkan kebahagiaan sementara.

5. MENJADI(KAN) SASTRAWAN TERMARJINALKAN

Dari uraian di atas ada beberapa kesamaan yang dapat ditarik. Pertama, penulis-penulis cerpen berasal dari pelbagai latar belakang dan etnisitas. Mereka adalah cermin dari penduduk Hindia yang beraneka ragam, yang tidak hanya mengenal satu ras dan kebudayaan saja, melainkan berbagai kelompok etnis dan kebudayaan. Berbeda dari konteks politik di Hindia Belanda, yang secara hukum menempatkan orang Belanda, Indo, dan Jepang di strata yang paling tinggi, orang Tionghoa di strata dua, dan orang pribumi di strata paling rendah, tidak ada stratifikasi di dalam cerpen yang dihasilkan. Mereka sama-sama menggunakan bahasa Melayu pasar, sehingga etnisitas mereka seakan tidak membedakan mereka lagi.

Yang kedua, penulis-penulis cerpen di awal abad kedua puluh tidak hanya menghasilkan cerpen, tetapi juga banyak menulis karya sastra lain. Baik Kommer, Kwee, maupun Marco juga menulis novel, yang jumlah halamannya jauh lebih banyak dan gaya bahasanya sudah berbeda. Tidak

terjadi spesialisasi seperti di pertengahan dan akhir abad kesembilan belas, ketika muncul tokoh seperti Idrus, Danarto, dan Agus Noor yang paling dikenang untuk hasil cerpen mereka.Karena karya cerpen mereka kerap dimuat dalam media massa, tulisan-tulisan tersebut mudah sekali hilang dari ingatan dan peredaran.

Pernyataan ini mungkin terkait dengan kenyataan bahwa penulis-penulis pada periode ini, seperti yang dapat dilihat dari contoh Kommer, Kwee, dan Marco, tidak hanya menulis karya sastra. Mereka mempunyai usaha lain, di luar menulis fiksi, yang dapat menafkahi mereka; meskipun demikian, mereka cenderung bekerja di bidang yang mewajibkan kemampuan berbahasa yang cukup baik, sehingga mereka juga dapat mengenali dan menulis fiksi. Kommer dan Marco adalah wartawan, yang dalam kehidupan sehari-hari harus bekerja dengan kata dan banyak membaca. Kerja sebagai wartawan inilah yang, selain membuat mereka lancar berbahasa Melayu, menawarkan pemasukan yang lebih regular, sehingga mereka mendapatkan kesempatan untuk menulis fiksi. Sementara, Kwee adalah pemilik usaha penerbitan yang mungkin berperan dalam pemilihan naskah untuk diterbitkan. Ia mendapatkan hasil yang regular dari usaha ini, meski tidak dicatat berapa untungnya, dan juga dapat mengenali bentuk-bentuk buku dan sastra.

Mengingat bahwa penulis-penulis ini tidak menjadi spesialis cerpen dan tidak menafkahi kehidupan mereka dari menulis fiksi, mereka tidak dapat dinyatakan cerpenis. Menulis cerpen untuk mereka seakan hanya merupakan kerja sampingan, yang dihasilkan untuk penambahan modal atau (dalam kasus Marco) untuk memperjuangkan kepentingan politik. Bentuk cerpen atau novel seakan tidak dihiraukan; yang penting ialah bahwa hasil tulisan sempat beredar. Mereka, pada intinya, tetaplah wartawan atau pemilik penerbit.

Setelah melihat kebiasaan umum yang dicerminkan dalam riwayat hidup Kommer, Kwee, dan Marco, muncullah satu pertanyaan lagi. Jikalau penulis-penulis seperti mereka sempat menghasilkan sekian banyak karya, mengapa mereka dan cerita pendek mereka seakan tidak dihitung dalam uraian sejarah kesastraan Indonesia? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, harus dilihat pada tiga masalah sosial yang muncul di Hindia-Belanda dan masih berpengaruh di Indonesia setelah kemerdekaan.

Pertama, penulis-penulis cerpen yang dikemukakan di sini menggunakan bahasa Melayu pasar, yaitu bahasa Melayu yang berkembang secara organik dalam masyarakat dan digunakan sebagai *lingua franca* (bahasa persatuan) oleh masyarakat Hindia Belanda dari pelbagai latar belakang. Bahasa Melayu pasar ini kerap digunakan dalam kesusastraan dan jurnalistik pada akhir abad kesembilan belas dan awal abad kedua puluh. Koran-koran seperti *Pembrita Betawi* (1884–1916) menggunakan bahasa Melayu pasar agar dapat dibaca oleh jumlah orang yang paling banyak, dan penulis-penulis seperti G. Francis dan Lie Kim Hok mengembangkan kesusastraan Melayu dengan novel seperti *Njai Dasima* dan syair seperti *Sair Tjerita Siti Akbari*. Penulis-penulis cerpen tidak bergerak sendiri dalam menggunakan bahasa Melayu semacam ini.

Namun, pada awal abad kedua puluh pemerintah kolonial Belanda mulai meluncurkan program untuk meningkatkan penggunaan bahasa Melayu Riau dan menjadikannya sebagai *lingua franca* untuk urusan administratif di Hindia Belanda. Untuk itu, pada tahun 1901 Professor Charles van Ophuijsen dari Universitas Leiden mulai menerapkan sistem ejaan standard, yang diterapkan oleh Commissie voor de Inlandsche School en Volkslectuur. Pada tahun 1917 Kantoor voor de Volklectuur, yang kemudian berubah nama menjadi Balai Pustaka, didirikan dengan mandat untuk menyediakan bahan bacaan yang "layak" untuk pembaca pribumi; kelayakan dinilai, antara lain, dengan penggunaan bahasa Melayu Riau yang baik dan penceritaan yang tidak bertentangan dengan kepentingan politik Belanda. Akibatnya, bahasa Melayu Riau dijuluki bahasa Melayu "tinggi", dan penulis-penulis Balai Pustaka dengan sangat

fasih. Sementara itu, bahasa Melayu pasar dinamakan bahasaMelayu "rendah", dan bacaan yang menggunakannya – yang lebih sukar disensor sehingga memungkinkan mengandung tema eksplisit anti-Belanda – dianggap "sastra sampah" atau "bacaan liar".

Paradigma sedemikian rupa dipegang oleh penulis-penulis Balai Pustaka dan *Poedjangga Baroe*, yang dibentuk oleh pendidikan mereka yang diperoleh dari sekolah-sekolah Belanda. Pada umumnya penulis-penulis ini, seperti Sutan Takdir Alisjahbana dan Armijn Pane, merupakan orang Sumatra yang lebih menguasai bahasa Melayu Riau daripada bahasa Melayu rendah, sehingga karya-karya mereka yang sampai sekarang diagungkan dalam sejarah sastra Indonesia konvensional selalu menggunakan bahasa Melayu Riau. Bahasa Melayu Riau juga digunakan dalam Sumpah Pemuda oleh kaum intelektual muda (sekali lagi hasil didikan Belanda), sehingga bahasa Melayu Riau memperoleh konotasi bahasa "nasionalis"; kaum intelektual inilah yang kemudian menjadi politikus dan tokoh pergerakan lain, sehingga bahasa Melayu Riau menjadi sangat berpengaruh dalam ilmu politik, sastra, dan pendidikan, sehingga mampu menggeserkan bahasa Melayu pasar bahkan setelah kemerdekaan Indonesia.

Dalam perkembangan penulisan sejarah kesusastraan Indonesia, bacaan-bacaan dalam bahasa Melayu pasar dinilai berorientasi komersial dan tidak berjiwa nasionalis, sehingga tidak layak disebut susastra. Karya-karya dalam bahasa ini juga sangat jarang diterbitkan ulang sehingga tidak mudah dicari dan dibaca; ini berbeda sekali dengan hasil penulis Balai Pustaka, yang terus dicetak ulang. Akibatnya, penulis-penulis sastra Melayu pasar serta karya mereka yang dinilai kurang bermutu tidak diajarkan di sekolahan, dan jarang sekali masuk ke dalam pembahasan formal yang disusun oleh pakar seperti H.B. Jassin dan A. Teeuw. Dengan demikian penulis dan hasilnya tidak terkemuka dan akhirnya terlupakan.

Masalah kedua ialah masalah etnisitas. Sebagaimana sudah dijelaskan di atas, di Hindia Belanda terjadistratifikasi legal terhadap etnis-etnis tertentu. Setelah Indonesia merdeka, stratifikasi ini justru terbalik. Orang pribumi, yang tadinya menduduki posisi yang paling lemah dalam hukum, menjadi penguasa; mereka juga jumlahnya yang paling banyak, lebih dari 90 persen penduduk Nusantara. Merekalah yang menetapkan kurikulum di sekolah dan menulis sejarah Indonesia, sehingga peran dan sudut pandang orang pribumi selalu diutamakan.

Sementara, orang Tionghoa tetap berada di tingkatan menengah, hanya kali ini mempunyai kedudukan secara non-formal di bawah orang pribumi, meskipun mereka mempunyai kekuatan ekonomi yang signifikan. Mereka tidak dipercaya dan dianggap asing, sehinggapada tahun 1958 mereka dinyatakan harus memilih kewarganegaraan: Indonesia atau Tiongkok. Selama pemerintahan Orde Baru mereka menduduki posisi yang lebih rendah lagi. Mereka dipaksa, melalui undang-undang, untuk berusaha membaurkan diri sebagai orang Indonesia yang, dalam prakeknya, berarti mengikuti kebudayaan pribumi.

Golongan ketiga, orang Indo, memiliki kedudukan yang lebih dinamis. Pada periode revolusi menduduki posisi yang sangat lemah; mereka kerap dituduh sebagai mata-mata Belanda dan dibunuh, meskipun ada orang seperti Ernest Douwes Dekker yang ikut memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Dalam periode pasca-perang mereka masih dicurigai dan tidak mudah diterima sebagai orang Indonesia. Meskipun pada akhirnya orang Indo mulai mendapatkan kesempatan untuk masuk ke bidang budaya populer, seperti film, dalam bidang sastra mereka sampai sekarang jarang mendapatkan perhatian.

Karena perubahan hierarki sosial tersebut serta identifikasi keindonesiaan dengan kepribumian, penulis-penulis yang menguraikan sejarah sastra Indonesia kerap tidak memasukkan hasil karya orang non-pribumi dalam kanon mereka. Nama-nama yang dihadirkan dalam tulisan HB Jassin dan Armijn Pane semua nama orang pribumi,

seperti Merari Siregar, Abdul Muis, Marah Rusli, dan Achdiat Karta Mihardja. Semua karya yang dinyatakan "pertama" di Indonesia, seperti *Azab dan Sengsara* (novel; 1920; Merari Siregar), *Bebasari* (drama; 1926; Rustam Effendi), dan *Teman Doedoek* (kumpulan cerpen; 1936; M. Kasim), justru merupakan pendatang belakangan; Lie Kim Hok sudah menulis novel berjudul *Tjhit Liap Seng* pada tahun 1886, Kwee Tek Hoay sudah menghasilkan *Allah jang Palsoe* pada tahun 1919, dan Kommer sudah menerbitkan *Warna Sari* pada tahun 1912. Orang-orang non-pribumi tidak mempunyai kekuatan sosial untuk mengubah pandangan ini, dan kalaupun mereka menulis mengenai sejarah sastra mereka biasanya tunduk pada versi yang dihadirkan oleh kelompok yang berkuasa. Hasil tulisan serta penulis Tionghoa dan Indoakhirnya terlupakan karena ditutupi oleh kekuatan sosial yang mengutamakan hasil karya orang pribumi.

Persoalan yang ketiga terkait dengan paham politik. Dari pengarang-pengarang yang dibahas di sini, hanyalah Marco yang lumayan sering disebut dalam sejarah sastra Indonesia. Ini karena ia diangkat lagi pada tahun 1960-an, ketika penulis-penulis Lekra mulai mengangkat penulis yang berpahaman Marxis yang dapat dicontohkan sebagai penulis sastra Indonesia yang baik dan berpaham nasionalis; hal ini dapat kami simpulkan sebagai usaha untuk melegitimisasi kedudukan Lekra, yang juga beraliran Marxis, di Indonesia. Marco kemungkinan besar dipilih karena paham Marxisnya yang sangat ketat, yang terwujud dalam karya dan kehidupan pribadi Marco, sekaligus hasil karyanya cukup banyak dan dinilai bermutu.Bakri Siregar (1964: 25), misalnya, menulis bahwa Marco "yang pertama kali melemparkan kritik terhadap feodalisme dan kolonialisme, atas dasar perjuangan kelas yang sadar".

Setelah gagalnya Gerakan 30 September pada tahun 1965, yang dinyatakan oleh Tentara Nasional Indonesia sebagai usaha PKI, semua lembaga yang berbau-bau komunis ditutup; pada tanggal 30 November 1965, misalnya, pemerintah melarang penerbitan karya-karya Lekra melalui Instruksi Menteri Pendidikan Dasar dan Kebudayaan nomor 1381/1965 (Rosidi, 1976: 234). Selama Orde Baru paham-paham komunis dan Marxis menjadi bahan tabu untuk diskusi, sehingga pembahasan mengenai Marco nyaris tidak ada. Kemampuannya dalam menulis karya sastra seakan dihapus karena aliran politiknya yang digambarkan penuh kejahatan dan kezaliman oleh rezim yang berkuasa. Pandangan seperti ini masih terbawa sampai sekarang; ketika Soemardjo (2004: 113) membahas Marco, ia seakan-akan meminta maaf karena harus membahas seorang komunis; Soemardjo menulis bahwa Marco "pernah hadir dalam kancah sejarah kesusastraan Indonesia, apa pun ideologi politiknya" dan menekankan bahwa ia tidak hendak "mengagung-agungkan tokoh tersebut".

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada setidaknya tiga sebab sosial yang menyebabkan penulis-penulis cerpen masa awal menjadi terlupakan, yaitu masalah bahasa, etnisitas, dan ideologi. Kesemua hal ini berkaitan dengan hubungan kekuasaan. Hal-hal yang dinilai bertentangan dengan kepentingan penguasa dikesampingkan agar tidak dapat menentang kekuasaan yang sudah ada. Ketika kelompok yang berkuasa adalah orang-orang pribumi yang berbahasa Melayu Riau (bahasa Indonesia) dan berpaham politik nasionalis kapitalis, orang-orang yang tidak memiliki tiga ciri itu akan dikesampingkan, sementaraperan orang yang lebih sesuai dengan ciri-ciri tersebut akan diagungkan.

Selain alasan sosiologis di atas, masih dimungkinkan adanya landasan-landasan lain mengapa tokoh-tokoh ini terlupakan, yang berkaitan dengan ketersediaan bahan. Banyak sekali hasil tulisan dari awal abad kedua puluh yang sudah hilang atau rusak, entah karena usia atau karena usaha orang; misalkan, dapat terjadi banyak tulisan ikut terbakar dalam peristiwa Bandung Lautan Api saat terjadi perang kemerdekaan. Kemungkinan ini perlu ditelusuri lebih dalam.

3. SIMPULAN

Perkembangan cerpen di Nusantara tidak sesederhana yang dipaparkan dalam tulisan konvensional, yang meletakkan Muhammad Kasim sebagai salah satu penulis cerpen Indonesia yang paling awal. Sebelum itu ada sejumlah penulis yang sudah menghasilkan cerpen, bahkan pada tahun 1870-an. Dari tiga penulis cerpen yang dapat dilacak sedikit informasi biografis, yaitu H.R.F. Kommer, Kwee Seng Tjoan (= Juvenile Kuo), dan Marco Kartodikromo, dapat disimpulkan bahwa penulis-penulis awal ini banyak membaca karya asing dan meminjamnya, serta menggunakan cerpen untuk modal ekonomi dan politik. Meski mereka tidak dapat dinyatakan cerpenis dalam arti modern, mereka cukup memahami soal bahasa dan sastra, yang antara lain disebabkan karena pekerjaan utama mereka kerap berkaitan dengan bahasa. Karena bahasa yang mereka gunakan, etnisitas mereka, dan paham politik mereka, mereka lama-kelamaan dikesampingkan dalam diskusi konvensional mengenai sastra Indonesia.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa masih banyak informasi mengenai penulis-penulis awal, baik mereka yang menulis cerpen maupun yang menghasilkan bentuk lain, yang belum dapat dipastikan. Namun, hasil dari mereka-mereka yang "tidak ternama" ini justru sangat beragam dan banyak jumlahnya. Dari penulis peranakan Tionghoa saja, Claudine Salmon mencatat 3,005 buah karya yang dihasilkan 806 orang (dikutip dalam Soemohardjo, 2004: 51); belum tercatat semua hasil-hasil penulis Indo dan pribumi yang menggunakan bahasa Melayu pasar. Mengingat jumlah karya dan penulis yang sangat banyak tersebut, yang hampir kesemuanya belum dapat dihadirkan riwayat hidup, nampak sekali perlunya usaha untuk menguraikan informasi biografis mengenai penulis-penulis awal. Dengan demikian, perkembangan pelbagai bentuk sastra di Nusantara – termasuk cerpen – dapat dilacak secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Adam, A. (1995). *The Vernacular Press and the Emergence of Modern Indonesian Consciousness (1855–1913)*. Ithaca: Cornell University Press.

A.S., M. dan Hamiyati, Y. (peny.). (2003). *Kesusastraan Melayu Tionghoa dan Kebangsaan Indonesia Jilid 7*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Damono, S. D. dkk. (peny.). (2005). *Nona Koelit Koetjing: Antologi Cerita Pendek Indonesia Periode Awal*. Jakarta: Pusat Bahasa.

De Mille, J. (1877). *The Winged Lion, or, Stories of Venice.* Boston: Lee and Shepard.

Kasim, M. (1936). *Teman Doedoek*. Batavia: Balai Pustaka.

Maier, H. (1996). Phew! Europeesche beschaving! Marco Kartodikromo's *Student Hidjo*. *Southeast Asian Studies*. 34: 1. 184–210.

Putra, I N. D. (2010). *Tonggak Baru Sastra Bali Modern*. Denpasar: Pustaka Larasan.

Tolstoy, L. (1911) *"Master and Man", and Other Parables and Tales*. New York: E.P. Dutton & Co.

Rosidi, A. (1976). *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia.* Bandung: Binacipta.

Siregar, B. (1964). *Sedjarah Sastera Indonesia Modern*. Jakarta: Akademi Sastra dan Bahasa "Multatuli".

Sumardjo, J. (2004). *Kesusastraan Melayu Rendah Masa Awal*. Yogyakarta: Galang Press.

Tickell, P. (1981). *Three Early Indonesian Short Stories*. Melbourne: Monash University.

Toer, P. A. (peny.) (1982). *Tempo Doeloe: Antologi Sastra pra-Indonesia*. Jakarta: Hasta Mitra.